

**Fungsi Edukasi pada Sastra Lisan *Kabhanti Watulea*
dalam Masyarakat Watulea, Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara**

Sarifudin Detikoa

Email: sarifudinetikoa@gmail.com

Pascasarjana Universitas Udayana Bali

Abstrak—*Kabhanti Watulea* adalah sastra lisan masyarakat Watulea, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Kabhanti Watulea* merupakan karya sastra lama yang terikat dan memiliki bentuk yang khas. *Kabhanti Watulea* berisi pesan mengenai kritik sosial yang hadir sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap ketimpangan realitas yang terjadi dalam masyarakat Watulea. Kritik sosial tersebut memuat fungsi edukasi, sebagai bentuk pembelajaran yang bernilai bagi masyarakat Watulea.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menemukan fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi. Sumber data adalah teks lisan *Kabhanti Watulea*. Data diperoleh setelah melalui metode observasi, wawancara, dan proses rekaman. Data ditranskripsi dan ditransliterasikan oleh informan dan peneliti ke dalam bahasa Indonesia, selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teori fungsi untuk menemukan fungsi edukasi dalam *Kabhanti Watulea*. Hasil temuan ini, tidak lepas kaitannya dengan pendekatan sosiologi sastra. Fungsi edukasi yang ditemukan adalah fungsi edukasi terhadap perkawinan poliandri, edukasi terhadap hukum karma, edukasi terhadap takdir Tuhan, dan edukasi terhadap ajaran agama.

Kata Kunci: Wacana, Fungsi Edukasi, *Kabhanti Watulea*.

Abstrak—*Kabhanti Watulea* is oral literature of Watulea society in District Gu, Central Buton, Southeast Sulawesi Province. *Kabhanti Watulea* is an old literary works that are bound and has a distinctive shape. *Kabhanti Watulea* contains messages about social criticism comes as a form of dissatisfaction with the reality of inequality in society Watulea. The social criticism includes educational functions, as a form of learning that is valuable to society Watulea.

This study used a qualitative descriptive method to find the facts, circumstances, and phenomena. The data source is a verbal text *Kabhanti Watulea*. Data obtained after through observation, interviews, and the recording process. Data is transcribed and transliterated by informants and researchers into Indonesian language, then, analyzed by using the theory of functions to find educational functions. These findings, not off to do with the approach of sociology of literature. Educational function found is a function of the mating polyandry education, education of the law of karma, education of the providence of God, and the education of religious teachings.

Keywords: Discourse, Function Education, *Kabhanti Watulea*.

1. Pendahuluan

Kabhanti Watulea merupakan sastra lisan masyarakat Watulea, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara. *Kabhanti Watulea* merupakan bentuk karya sastra terikat yang terdiri dari dua hingga tiga baris dalam setiap bait. *Kabhanti Watulea* berbentuk narasi dengan alur cerita yang

membentuk suatu kisah dalam setiap bagian dan dikategorikan sebagai sastra lisan. Menurut Santosa (1995:21) sastra lisan adalah hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern. Teeuw dalam Pradopo, (2012:57) menjelaskan bahwa karya sastra berhubungan dengan segala bentuk kebudayaan yang lahir di masyarakat. Karya sastra tidak ada yang lahir dalam kekosongan budaya. Oleh karena itu, *Kabhanti Watulea* menjadi salah satu tradisi lisan yang berhubungan dengan budaya masyarakat watulea.

Kabhanti Watulea adalah tradisi lisan masyarakat watulea. Danandjaja, (2002:189) berpendapat bahwa tradisi lisan merupakan bagian folklore yang terdiri atas lisan, sebagai lisan, dan material. *Kabhanti Watulea* diwariskan secara turun temurun. Sastra lisan mencakup ekspresi kesusastraan yang disebarkan dan diwariskan turun-temurun secara lisan (Hutomo, 1991:1). *Kabhanti Watulea* bertujuan untuk menyampaikan pesan. Mahayana, (2006:177) menjelaskan bahwa sastra dijadikan alat untuk menyelusupkan pesan kepada penimat, sehingga karya sastra kerap ditemukan hal baik dan buruk, yang tersirat atau tersurat, ledakan, dan lain sebagainya. Pesan tersebut seperti kekecewaan, ketidakpuasan, dan ketimpangan sosial yang diwujudkan dalam bentuk kritik sosial.

Kabhanti Watulea merupakan ekspresi budaya masyarakat. Sebagai ekspresi budaya *Kabhanti Watulea* berhubungan dengan sosiologi sastra. Menurut Kurniawan, (2012:7), relasi sosiologi dengan sastra yang dimeditasi fakta sastra melahirkan analisis sosiologis yang bersifat objektif, yaitu menggunakan perangkat hukum, teori, dan konsep ilmu sosiologi untuk menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk mendeskripsikan relasi antara karya sastra dengan kenyataan masyarakat yang direpresentasikan. Sementara itu, *Kabhanti Watulea* mengandung estetika sastra, nilai sejarah, budaya, norma sosial, moral, dan hiburan bagi masyarakat. Keutamaan dari *Kabhanti Watulea* memberikan kebebasan ruang bagi pelantun untuk memberi kritik. Bentuk kritik memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat Watulea.

Penelitian ini menggunakan teori fungsional. Teori fungsional adalah sebuah teori mengenai operasi mental, mempelajari fungsi kesadaran, dan menjembatani kebutuhan manusia beserta lingkungannya dan menekankan totalitas dalam hubungan tindakan maupun perilaku, sehingga dengan hal ini memberikan dampak manifestasi dari tindakan (Koenjaraningrat, 1987:162). Malinowski menjadikan teori fungsi sebagai alat menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia, yang disebutnya sebagai suatu teori fungsional tentang kebudayaan atau *a functional theory of culture*. Menurut Koenjaraningrat, (1987:160) menyatakan bahwa kata fungsionalisme berasal dari kata fungsi dan –isme, yang berarti paham, secara menyeluruh berarti paham atau aliran cara berpikir mengenai fungsi sesuatu. Setiap benda pasti memiliki fungsi, begitu pula dengan produk budaya misalnya sastra lisan *Kabhanti Watulea*. Setiap hal yang terjadi dan peristiwa memiliki sebuah fungsi. Kegunaan dari fungsional ini lebih menekankan kepada fungsi-fungsi yang diterapkan dari hal-hal yang sifatnya kecil hingga hal-hal yang sifatnya kompleks.

Sastra lisan mempunyai fungsi di tengah masyarakat. Faruk dalam Endraswara, 2008:77) menjelaskan dari sudut pandang sosiologi sastra, karya sastra dalam fungsi bagi masyarakat berurusan dengan masyarakat sebagai subjek meter karya sastra itu sendiri. Amir, (2013:40) menyatakan sastra lisan sebagai sarana pendidikan untuk sosialisasi nilai-nilai. Semua khalayak hadir dan berhimpun di sekitar tempat pertunjukan, terjadi proses memberi dan menerima informasi. Terjadi proses pendidikan; yang tua menasehati yang muda, memberi contoh yang baik; orang yang dipandang cendekia dapat memberi pesan kearifan, memberi teladan yang mulia. Fungsi edukasi dalam *Kabhanti Watulea* dimaksudkan agar seseorang mengetahui (sosialisasi), memahami, dan menghayati nilai yang telah

ditetapkan dan digunakan oleh masyarakat Watulea. Suasana melantunkan *Kabhanti Watulea* dapat menjadi suasana untuk mendapatkan pengetahuan, mendapatkan pendidikan dalam arti luas, yaitu pendidikan nilai sosial bagi khalayaknya.

Karya sastra yang baik hendaknya memberikan dan menyampaikan hal atau nilai yang baik. *Kabhanti Watulea* adalah karya sastra yang mengandung hal baik. Hal tersebut meliputi fungsi edukasi. Edukasi yang dimaksud adalah pelajaran mengenai baik dan buruknya sesuatu hal. Salah satu fungsi karya sastra adalah sebagai alat mendidik. Wellek dan Werren (dalam Endraswara, 2005:160) berpendapat bahwa karya sastra berfungsi *dedactic-heresy*, yaitu menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu hal. Hal tersebut menandakan bahwa karya sastra hendaknya memberikan sesuatu yang bisa dipetik dalam menikmati karya sastra. *Kabhanti Watulea* berfungsi sebagai alat pengendali pranata sosial, sehingga masyarakat Watulea menghasilkan kualitas manusia yang lebih baik dalam bersosialisasi melalui kritik sosial yang disampaikan oleh pelantun *Kabhanti Watulea*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Watulea, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton (2013:2), Kelurahan Watulea adalah Kelurahan yang berada dalam Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah dengan luas wilayah 32km². Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian diambil dari teks lisan *Kabhanti Watulea*. Data diperoleh dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan rekaman video. Data penelitian adalah data lisan dalam bentuk rekaman video berbahasa Muna kemudian ditranskripsi dan ditransliterasi ke dalam Bahasa Indonesia. Sumber data diperoleh dari informan tunggal yang merupakan pelantun *Kabhanti Watulea* serta didukung wawancara dengan informan lain untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai fungsi edukasi dalam *Kabhanti Watulea*. Data *Kabhanti Watulea* dianalisis dengan menggunakan teori fungsi oleh Alan Dundes.

3. Hasil Dan Pembahasan

Kabhanti Watulea memiliki fungsi dalam setiap bait. Bukti kehadiran *Kabhanti Watulea* menunjukkan bahwa ada stabilitas yang luar biasa dalam narasi lisan. Mitos dan cerita kembali dikumpulkan dari budaya yang sama. Hal itu menunjukkan kesamaan yang cukup besar dalam pola struktur dan detail. Meskipun, fakta bahwa mitos dan cerita berasal dari informan yang berbeda yang mungkin dipisahkan oleh banyak generasi.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memberi didikan dalam bentuk edukasi langsung kepada pembaca (Pradopo, 2007: 94). *Kabhanti Watulea* adalah salah satu bentuk karya sastra yang baik dengan fungsi edukasi. Fungsi tersebut adalah fungsi edukasi. Masyarakat Watulea adalah masyarakat berbudaya dan *Kabhanti Watulea* adalah salah satu bentuk kebudayaan yang dimiliki masyarakat Watulea.

Kebudayaan harus memenuhi kebuTuhan integratif, seperti agama dan kesenian. Kaberry, (1957:82) membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi.

1. Tingkat abstraksi pertama mengenai fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial mengenai efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Tingkat abstraksi kedua mengenai fungsi sosial mengenai efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat bersangkutan.

3. Tingkat abstraksi yang ketiga fungsi sosial mengenai efeknya terhadap kebutuhan mutlak keberlangsungannya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Oleh karena itu, terdapat beberapa fungsi edukasi dalam sastra lisan *Kabhanti Watulea* yaitu edukasi terhadap perkawinan poliandri, edukasi terhadap hukum karma, edukasi terhadap takdir Tuhan, dan edukasi terhadap ajaran agama. Berikut ini adalah pemaparan hasil temuan fungsi edukasi pada sastra lisan *Kabhanti Watulea* dalam masyarakat Watulea.

Edukasi Terhadap Perkawinan Poliandri

Poliandri adalah perkawinan yang memperbolehkan seorang wanita menikahi pria lebih dari satu orang. Semua ajaran agama, menganjurkan perkawinan adalah ikatan suci antar satu isteri dan satu suami. Fakta yang terjadi dalam masyarakat Watulea menunjukkan terjadinya perkawinan poliandri. Poliandri sebagai alasan atau kedok untuk menuntut kesetaraan gender bagi wanita. Akhir-akhir ini kasus poliandri marak terjadi pada segala lapisan masyarakat. Kasus ini dilatarbelakangi oleh banyak faktor yaitu permasalahan ekonomi, kurangnya perhatian suami, faktor lingkungan, dan berbagai alasan lainnya.

Fungsi edukasi terhadap perkawinan poliandri dalam *Kabhanti Watulea* terdapat dalam *Kabhanti Watulea* satu, bait ke tujuh belas hingga ke dua puluh satu:

<i>Umada – mada kupaku wa kambera</i> <i>Atumundako sampe mate</i>	Kamu menghabiskan-uangku wanita Saya menuntut sampai mati
<i>Omeala – ala kupaku</i> <i>Maka, okala we kamasighoomu</i>	Kamu mengambil uangku Lalu pergi ke hati yang lain
<i>Omeala – ala kupaku</i> <i>Maka, okala we kamasighoomu</i>	Kamu mengambil uangku Lalu pergi ke hati yang lain
<i>Eeee...Okala we kamasihoomu</i> <i>Dosikamelateha bhe La Ege</i>	Kamu pergi dengan laki laki lain Tinggal bersama dia
<i>Okala we kamasihoomu</i> <i>Dosikamelateha bhe La Ege</i>	Kamu pergi dengan laki laki lain Tinggal bersama dia

(Sumber: *Kabhanti Watulea* satu)

Kenyataan perkawinan poliandri bagi masyarakat Watulea menghantarkan nilai edukasi yang berfungsi bagi masyarakat watulea. Fungsi edukasi dalam kutipan *Kabhanti Watulea* di atas bahwa perkawinan poliandri merupakan hal yang kompleks untuk dijalani. Ketika seorang wanita memutuskan untuk melakukan praktek perkawinan poliandri, dia dihadapkan dengan kodrat kewanitaannya. Contoh kasus, perempuan hamil dengan status perkawinan poliandri untuk menetapkan status hukum ayah, bukan hal yang mudah. Hal ini mampu menciptakan kekacauan dalam menentukan ayah bayi yang dikandung, serta berdampak buruk bagi masa depan anak.

Edukasi Terhadap Hukum Karma

Istilah karma dalam arti sederhana adalah segala perbuatan yang memiliki dampak terhadap pelaku pada masa depan. Tindakan buruk berujung pada keburukan pada masa depan. Menurut KBBI, (2008: 230) menjelaskan bahwa Karma adalah perbuatan manusia ketika hidup di dunia dan akibat dari perbuatan yang dimasa lampau yang menentukan kehidupan saat ini. Sementara itu, perilaku baik berujung pada kebaikan. Pengertian hukum karma tidak menyangkut karma akibat perbuatan pada kehidupan sebelumnya. Masyarakat Watulea tidak mengenal istilah reinkarnasi. Hukum karma disini adalah kepercayaan hukum terhadap baik buruknya suatu tindakan dan akibatnya.

Seluruh perilaku manusia, dapat dianggap sebagai akibat dari karma. Perilaku ini menitikberatkan pada perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan melalui perbuatan jasmani, ucapan dan pikiran. Perbuatan-perbuatan itu diklasifikasikan sebagai karma bila suatu perbuatan dilakukan karena adanya niat atau kehendak. Karma berhubungan dengan aspek moral mencakup nilai etika tentang baik dan buruk suatu perbuatan. Hal ini merupakan konsep yang lebih luas daripada persoalan tentang benar dan salah.

Fungsi edukasi terhadap hukum karma terdapat dalam *Kabhanti Watulea* satu, bait ke dua puluh dua hingga ke dua puluh delapan:

Omepande meala lalo
Lalono la dhangka ini

Kamu pandai memainkan hati
Hati laki-laki ini

Nehamai mo La Ege?
No kala we sighthanno

Dimanakah La Ege sekarang?
Pergi dengan yang lain

Nehamai mo La Ege?
No kala we sighthanno

Dimakah La Ege sekarang?
Pergi dengan yang lain

Ampahaitu omoisa
Omoisa mina bhe bhai
Ampahaitu omoisa
Omoisa mina bhe bhai

Sekarang kamu sendiri
Sendiri tanpa teman

Sekarang kamu sendiri
Sendiri tanpa teman

Mina naando so kae kasumbelehamu
Ihintu omoisa

Tidak ada tempat bersandar
Kamu hidup sendiri

(Sumber: *Kabhanti Watulea* satu)

Kutipan di atas menggambarkan contoh hukum karma yang dialami oleh seorang wanita. Seorang wanita yang mempermainkan perasaan pria. Wanita tersebut mendapatkan balasan yang sama. Diakhir hidupnya, wanita tersebut dipermainkan oleh seorang pria. Hal ini menyiratkan setiap perbuatan yang dilakukan seseorang akan menghasilkan akibat yang serupa, mengingat karma terjadi di luar batas kemampuan manusia.

Fungsi edukasi terhadap hukum karma dalam kutipan *Kabhanti Watulea* di atas adalah akibat dari suatu perbuatan. Karma dari perbuatan sehari dapat berakibat dalam jangka waktu pendek dan panjang. Sementara itu, fungsi edukasi terhadap hukum karma terdapat dalam *Kabhanti Watulea* bagian satu, bait ketiga puluh delapan:

Ometisa kahitela
Omengkafi kahitela

Kamu menanam jagung
Kamu mendapatkan jagung
(Sumber: *Kabhanti Watulea* satu)

Kutipan teks menyiratkan bahwa fungsi edukasi terhadap hukum karma adalah memelihara kepercayaan hukum karma, sehingga manusia takut untuk berbuat jahat. Meyakini kepercayaan hukum karma mendorong manusia untuk berbuat kebaikan. Menurut hukum karma, akibat selalu ditentukan oleh sebabnya. Manifestasi karma terdiri dari kemiripan yang mendasar antara perbuatan dan hasil sebab akibat. Hukum karma dalam *Kabhanti Watulea* diibaratkan seperti menanam jagung, pada suatu saat mendapatkan jagung sebagai hasilnya, tidak mungkin mendapatkan buah jeruk. Perbuatan-perbuatan baik selalu menghasilkan balasan yang sesuai.

Fungsi hukum karma sebagai cerminan dan gambaran mengenai segala konsekuensi dari perbuatan. Seperti jenis buah-buahan yang membutuhkan waktu berbeda untuk matang, demikian pula karma yang membutuhkan waktu yang berbeda beda untuk menghasilkan konsekuensinya. Setiap macam karma memiliki waktu tertentu untuk matang sesuai dengan sifatnya. Cepat atau lambat manusia akan merasakan hukum karma sebagai hasil perbuatan.

Edukasi Terhadap Ajaran Agama

Agama merupakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Agama bersifat mengikat kepada pengikutnya. Agama mengajarkan manusia untuk berbuat sesuai dengan perintah agama. Umumnya, ajaran agama mengajarkan berbuat kebajikan, menyebar kasih dan sayang antar sesama, serta mengontrol diri terhadap hal negatif, dan lain sebagainya. Fungsi edukasi terhadap ajaran agama terdapat pada *Kabhanti Watulea* dua, baris ke tiga belas hingga ke sembilan belas:

Amofekiri kaawu dhunia
Dolimpu bhe kafaguruno agama

Kamu hanya ingat dunia
Lupa dengan ajaran agama

Kafoguruno kamokulantoomu
Kafoguru metahano

Ajaran orang tua kita
Ajaran tentang kebaikan

Kafoguruno kamokulantoomu
Kafoguru metahano

Ajaran orang tua kita
Ajaran tentang kebaikan

Ihintu tigho opotaro
Ihintu oforughu kameko

Kamu hanya berjudi
Kamu hanya minum kameko
(Minuman keras)

Ihintu tigho opotaro
Ihintu oforughu kameko

Kamu hanya berjudi
Kamu hanya minum kameko
(Minuman keras)

Omelimpumo fekiru kakawasa
Kakawasa dhunia ini

Lupa mengingat Tuhan
Tuhan alam semesta ini

Omelimpumo fekiru kakawasa
Kakawasa dhunia ini

Lupa mengingat Tuhan
Tuhan alam semesta ini

(Sumber: *Kabhanti Watulea* dua)

Masyarakat Watulea menganut kepercayaan agama Islam. Perbuatan seperti judi dan minum minuman keras adalah pelanggaran terhadap ajaran agama. Ajaran agama menganjurkan untuk mengembangkan perasaan cinta kasih dan kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Agama Islam mengajarkan kebaikan untuk mendapatkan rahmat dari Yang Kuasa. Namun, gemerlap keindahan dunia membuat manusia melupakan ajaran agama.

Hal ini sesuai dengan kutipan *Kabhanti Watulea* dua, bait ke dua puluh dua.

Dhuniaku nohammomo nowoloa
Amalamu kaawu soneowamu

Dunia ku hampir selesai
Hanya amalanku yang ku bawa

(Sumber: *Kabhanti Watulea* dua)

Kutipan tersebut di atas mengajarkan pemaknaan hidup. Hidup adalah bentuk pengabdian terhadap Tuhan. Manusia berbuat kebaikan dengan amalan sebagai bekal pada kemudian hari. Menurut ajaran Islam, dunia merupakan tempat untuk mencari amal sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan tempat terakhir yaitu surga. Menaati ajaran agama Islam adalah salah satu cara untuk mendapatkan surga. *Kabhanti Watulea* berfungsi memberikan pelajaran tentang cara mengabdikan diri kepada Tuhan dan memperbanyak amal sebagai bekal untuk kemudian hari.

Edukasi Terhadap Takdir Tuhan

Takdir adalah ketentuan yang telah digariskan oleh Tuhan kepada hamba-Nya. Segala sesuatu telah ditentukan baik maupun buruk. Bumi dan benda angkasa bergerak sesuai dengan hukum alam yang mengaturnya. Begitupun dengan manusia, Tuhan telah menentukan segalanya mengenai yang terjadi dan akan terjadi. Manusia bertugas menerima segala kenyataan yang ada dalam kehidupan.

Manusia hanya bisa menjalani apa yang telah ditetapkan. Baik atau buruk tergantung bagaimana cara untuk menyikapinya. Menjadikan hal yang dianggap kurang baik menjadi sesuatu yang bisa menghantarkan kebaikan, sehingga dengan memelihara kepercayaan takdir mengandung arti memelihara kepercayaan kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan kutipan *Kabhanti Watulea* tiga, bait ke empat belas hingga ke duapuluh dua.

Madaho bhela amate
Dhunia naando norame

Jangan dulu saya meninggal
Dunia masih ramai

Inamu nokalamu
Paemu nasumulia

Sekarang ibumu telah pergi
Pergi dan tak akan kembali

Inamu nokalamu
Paemu nasumulia

Sekarang ibumu telah pergi
Pergi dan tak akan kembali

<i>Ihintu oghondohi kaawu metahano kadadihamu Kadadahinamu te dhunia</i>	Kamu hanya ingin menikmati hidupmu Hidup di duniamu
<i>Ihintu oghondohi kaawu metahano kadadihamu Kadadahinamu te dhunia</i>	Kamu hanya ingin menikmati hidupmu Hidup di duniamu
<i>Ometehi orumunsa dhunia Orumunsa dhunia ini a</i>	Kamu takut meninggalkan dunia ini Pergi dari dunia
<i>Ometehi orumunsa dhunia Orumunsa dhunia ini a</i>	Kamu takut meninggalkan dunia ini Pergi dari dunia
<i>O katou padamo doatoroe Doatoroe kadadhino intiadiumu</i>	Takdir telah mengatur Mengatur hidup manusia ini (Sumber: <i>Kabhanti Watulea</i> tiga)

Kutipan teks *Kabhanti Watulea* di atas menggambarkan seorang dengan penuh amarah dan kekecewaan terhadap kenyataan yang terjadi. Penyebab utama dari kemarahan yang dirasakan adalah karena lupa bahwa semua itu merupakan bagian dari takdir-Nya. Takdirdiciptakan oleh Tuhan untuk diri pribadi. Karena itulah, seorang manusia harus belajar untuk terus mengingat bahwa segalanya telah ditetapkan sebelumnya.

Fungsi kepercayaan terhadap takdir adalah menjadikan seseorang pribadi yang pandai bersyukur. Menyesali takdir adalah perbuatan yang sia-sia. Penyesalan tidak mampu merubah keadaan yang telah ditetapkan. Menyukuri segala hal yang diperoleh baik maupun buruk, sehingga, menghasilkan sesuatu yang lebih. Menjalani kenyataan hidup karena hidup adalah takdir. Intinya, menjalani takdir tanpa ada rasa penyesalan di dalamnya. Takdir itu diibaratkan sebuah ranting yang bercabang. Cabang ke arah baik atau ke arah buruk. Kewajiban seseorang adalah menyadari dan menghargai kesempurnaan dalam setiap peristiwa.

4. Simpulan

Kabhanti Watulea merupakan sastra lisan, warisan budaya dan milik masyarakat Watulea Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara. *Kabhanti Watulea* merupakan media untuk menyampaikan pesan dalam bentuk kritik sosial. Selain itu, *Kabhanti Watulea* juga memuat falsafah nilai-nilai kehidupan tentang nilai edukasi dan pedoman hidup. *Kabhanti Watulea* berfungsi bagi kehidupan masyarakat Watulea. Fungsi edukasi *Kabhanti Watulea* dalam masyarakat adalah fungsi edukasi terhadap perkawinan poliandri, edukasi terhadap hukum karma, edukasi terhadap takdir Tuhan, dan edukasi terhadap ajaran agama.

Tradisi *Kabhanti Watulea* adalah warisan budaya masyarakat Watulea. Kebudayaan ini mestinya tetap dijaga keberlangsungannya. Nilai serta ajaran yang terdapat dalam *Kabhanti Watulea* seyogyanya dapat dilestarikan dengan cara diwariskan ke generasi berikutnya khususnya bagi generasi muda. Lantunan *Kabhanti Watulea* berpotensi sebagai daya pikat pariwisata dan bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Amir Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Offset.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Kecamatan Gu Dalam Angka 2013*. Buton: Kainawa Molagina Bau-Bau
- Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa, Warisan Abadi Budaya Leluhur*, Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Kaberry, Phyllis. 1957. "Malinowski's Contribution to Field-work Methods and the Writing of Ethnography" *In Man and Culture: An Evaluation of the Work of Bronislaw Malinowski, ed. Raymond Firth, 71-91*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Koentjaraningrat. 1987. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Kencana.
- Kurniawan Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Garaha Ilmu.
- Mahayana, Maman S. 2006. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Pradopo, Joko Damono. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa Pudji. 1996. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusteraan*. Flores: Nusa Indah.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kantor Pusat Bahasa.